

Pletok! Pletok! Bedilan Ajeib

Pletok! Pletok! Bedilan Ajaib

Penulis : Tazza Tiara Anggun

Ilustrator: Dwi Astuti

Bumi dan teman-temannya ingin mencoba bermain pistol-pistolan Baron dan Ciko, tetapi mereka tidak diizinkan. Untungnya, Kakek Bumi punya ide menarik. Ada mainan pistol tradisional yang dapat dibuat sendiri dari bahan bambu. Namanya bedilan. Bumi dan teman-temannya nekat pergi ke hutan sendirian demi mendapatkan bambu. Mereka mendatangi tempat baru, melihat simpai, dan bersenang-senang. Tapi, petualangan mereka jadi mencekam karena tiba-tiba, mereka tersesat!

Langit menjadi gelap, hujan turun deras, dan mereka ketakutan.

Akankan mereka bisa menemukan jalan pulang? Apakah mereka akhirnya berhasil membuat bedilan dan merasakan serunya bermain pistol bambu?

Yuk, baca cerita selengkapnya!



BACAAN UNTUK
PEMBACA SEMENJANA (C)



Pletok! Pletok! Bedilan Ajeib

Pletok! Pletok! Bedilan Ajaib

Tazza Tiara Anggun

**Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia
2025**

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang**

Penafian: Buku ini disediakan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun, diterjemahkan, dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman.

Pletok! Pletok! Bedilan Ajeib

Pletok! Pletok Bedilan Ajaib

Bahasa Ogan Dialek Pengandonan, Provinsi Sumatra Selatan

Penanggung Jawab	: Desi Ari Pressanti
Penulis	: Tazza Tiara Anggun
Penerjemah	: Tazza Tiara Anggun
Ilustrator	: Dwi Astuti
Penyunting Bahasa Daerah	: Dwi Ratna Patriatisa Islami
Penyunting Bahasa Indonesia	: Frenky Daromes Ardesya
Penyelaras	: Mulawarman
Penata Letak	: Nugra Hani

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

Jalan Seniman Amri Yahya, Kompleks Taman Budaya Sriwijaya, Jakabaring,
Seberang Ulu 1, Palembang 30257

Pos-el: balaibahasasumsel@kemdikbud.go.id

Laman: www.balaibahasasumsel.kemendikdasmen.go.id

Instagram: @balaibahasaprovsumsel

facebook: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

Youtube: Balai Bahasa Provinsi Sumsel

Telepon: (0711) 7539500

Cetakan pertama, 2025

ISBN

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 14pt, Delight Snowy
ii, 30 hlm: 21x29,7 cm.

Kata Pengantar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Anak-anakku yang hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya ditulis dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa bukan hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

Anak-anakku tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia.

Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berkarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca!
Kepala Badan Bahasa,

Hafidz Muksin

Sekapur Sirih

Halo, Adik-Adik hebat!

Apakah kalian suka dengan petualangan? Atau pernah membayangkan betapa serunya bermain di alam bebas, menjelajahi hutan, dan menemukan hal-hal baru?

Buku ini akan berpetualang bersama Bumi dan teman-temannya. Mereka nekat pergi ke hutan demi mencari bambu untuk membuat mainan pistol tradisional yang disebut bedilan. Tapi, di tengah jalan, ada kejadian tak terduga yang membuat jantung mereka berdebar.

Siapa sangka, mainan tradisional ternyata tidak kalah seru dengan mainan modern. Bahkan, ia bisa membuat kita punya banyak pengalaman tak terlupakan.

Yuk, ikuti petualangan Bumi, Wira, Nuni, dan Aca! Semoga cerita ini bisa menginspirasi kalian untuk melestarikan permainan tradisional dan menjaga alam sekitar, ya!

Selamat membaca dan berpetualang!

Palembang, September 2025

Tazza Tiara Anggun

Daftar Isi

• Kata Pengantar Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa	iii
• Sekapur Sirih	iv
• Daftar Isi	v
• Pletok! Pletok! Bedilan Ajeib	1
• Glosarium	31
• Profil Penulis dan Ilustrator	32

Dur! Dur!

Suara itu teaning besak ndi bak-timbakan. Baron nguk Ciko ngarahan bak-timbakanne nguk Bumi ngan kance- kancene.

Bumi, Wira, Nuni, nguk Aca kinginan nginak bak- timbakan Baron nguk Ciko. Rumbunganne nak milu maen bak-timbakan itu.

“Nduk, alap nian! Jedi kami milu maen a?” tanya Bumi.

“De kene! Hahaha,” jawab Baron nguk Ciko sambil tawe kencang. Ie khang due langsung lakhi.

Dor! Dor!

Suara itu terdengar lantang dari pistol mainan. Baron dan Ciko mengarahkan pistol mereka kepada Bumi dan teman-temannya.

Bumi, Wira, Nuni, dan Aca melihat pistol Baron dan Ciko dengan ekspresi tertarik. Mereka ingin ikut memainkan pistol mainan itu.

“Wah, keren sekali! Kami boleh ikut bermain?” tanya Bumi.

“Tidak boleh! Hahaha,” jawab Baron dan Ciko dengan tawa yang keras. Mereka langsung berlari pergi.



Bak-timbakan Baron nguk Ciko tebeyang bei di pale Bumi. Ngguh sampai ie lah belik nguk khumah.

“Bak-timbakan Baron nguk Ciko alap kigean, Nggang i,” cerite Bumi nguk unggangne.

“Oh, bak-timbakan. Dulu, Unggang gelak maen bak- timbakan pule. Unggang mbuat diwik makai buluh kecek. Namene bedilan,” jelas Unggang.

“Leah, Nggang?” Bumi semangat kigean nganingi cerite unggangne.

Pistol Baron dan Ciko terus terngiang-ngiang di kepala Bumi. Bahkan, sampai dia pulang ke rumah. “Pistol mainan Baron dan Ciko sangat keren, Kek,” cerita Bumi kepada kakeknya.

“Oh, pistol-pistolan. Dulu, Kakek juga suka main pistol- pistolan. Kakek membuatnya sendiri menggunakan bambu berukuran kecil. namanya Bedilan,” jelas Kakek.

“Oh ya, Kek?” Bumi sangat bersemangat mendengarkan cerita kakeknya.





“Pilah, Nggang, buat kan aku bedilan!” mintak Bumi. Ie penasaran nian nguk usikan itu.

“Jedi, tapi nak ade buluhne. Gisuk, Unggang cakakhan kudai buluhne, ye. Sude itu, kite buat bedilanne,” jengi Unggang nguk Bumi.

”Ayo, Kek, buat kan saya bedilan!” pinta Bumi. Bumi sangat penasaran dengan mainan itu.

“Boleh, tapi harus ada bambunya. Besok, Kakek carikan bambunya dulu, ya. Setelah itu, kita buat bedilannya,” janji Kakek kepada Bumi.

Gisukne, seakhian Bumi nunggui Unggang nepati jenjine. Lah jam satu siang, tapi Unggang ide belik-belik ndi ume. Bumi aju gelisah.

“Ngapelah Unggang lame nian, ye? Ape Unggang masih banyak gewi?” uji Bumi. “Unggang pasti de khingat nguk jenjine.”

Esok harinya, Bumi seharian menunggu Kakek menepati janjinya. Jam sudah menunjukkan pukul satu siang, tetapi Kakek tidak kunjung pulang dari kebun. Bumi menjadi gelisah.

“Kenapa Kakek lama sekali, ya? Apa Kakek masih sibuk bekerja?” gumam Bumi. “Kakek pasti lupa dengan janjinya.”



Karne malak nunggu, Bumi nguk khumah Wira. Di sane, ade Nuni nguk Aca. Sambil kutuk, Bumi nyeritean bedilan ye dijenjian Unggang dibuat cakhi ini.

“Ui, gakmane amu kite kian nyakakh buluhne?” usul Wira.

Bumi seasean. Tapi, ngape ide cuka kudai, ye?

“Pilah! Aku pacak mane

bedah buluh ye ilok. Khepe bulan lalu aku milu Kakak nyakakh buluh di utan. Bedahne ide jeuh ige,” ajak Wira semangat kigean.

Karena bosan menunggu, Bumi ke rumah Wira. Di sana, ada Nuni dan Aca. Dengan bersungut-sungut, Bumi menceritakan bedilan yang dijanjikan akan dibuat Kakek hari ini.

“Eh, bagaimana kalau kita saja yang cari bambunya?” usul Wira.

Bumi ragu. Tapi, mengapa tak dicoba, yuk?

“Ayo! Saya tahu di mana tempat bambu yang bagus. Beberapa bulan yang lalu, saya ikut Kakak mencari bambu di hutan. Tempatnya tidak terlalu jauh, kok,” ajak Wira bersemangat.





Bumi akhirne gelak. Ie milui Wira ye lah jalan di depanne. Utan ye nak rumbungan itu detangi ide jeuh ige ndi khumah Wira.

Rumbungan itu lah masuk nguk utan, jalan melalui kebun kawé nguk belam. Sampai akhirne, rumbunganne sampai di pucuk bukit. Ndi sane, rumbungan itu pacak nginak sawah nguk Ayakh Ugan. Pemandanganne alap kigean.

“Kance-kance, kinak! Itu ade simpai,” bisik Nuni.

Gele rumbungan itu nginak nguk arah ye tunjukkan Nuni. Kambangan itu pagean nian nginak bekhuk ndi Sumatra u. Rumbunganne mpai sekali itu a nginak simpai. Mpai ni cuman nganing ndi cerite guru di sekolah saje.

Bumi akhirnya setuju. Dia mengikuti Wira yang sudah berjalan di depannya. Hutan yang mereka tuju tidak terlalu jauh dari rumah Wira.

Mereka mulai memasuki hutan, berjalan melewati perkebunan kopi dan karet. Hingga akhirnya, mereka sampai di atas bukit. Mereka bisa melihat sawah dan Sungai Ogan di bawahnya. Pemandangannya sangat indah.

“Teman-teman, lihat! Itu ada simpai,” bisik Nuni.

Semuanya menoleh ke arah yang ditunjuk oleh Nuni. Mereka semua menatap kagum melihat kera putih khas Sumatra itu. Mereka baru pertama kali melihat simpai. Sebelumnya, mereka hanya mendengar cerita tentang simpai dari guru di sekolah saja.





Uji Wira, bedah buluh tumbuh ide jeuh agi. Sude jalan hepe langkah, rumbungan itu negah khumpun buluh. Tapi, abatne buluhne besak ige.

“Kite cakakh agi kian,” uji Bumi.

Lah jalan khepe menit, rumbungan itu negah khumpun buluh agi. Nginak buluh ye sesuai nguk ye cakakhne, Bumi jalan lebih gincak. Kance-kancene milu cang- gincang, sude itu mulai ngambiki benyak tetakan buluh.

Wira mengatakan jika tempat tumbuh bambu tidak jauh lagi. Setelah berjalan beberapa langkah, mereka menemukan rumpun bambu. Namun ternyata, bambu itu terlalu besar.

“Kita cari yang lain lagi saja,” ujar Bumi.

Setelah berjalan beberapa menit, mereka kembali menemukan rumpun bambu. Ketika melihat bambu yang sesuai dengan yang diinginkan, Bumi mempercepat langkahnya. Teman-temannya pun ikut berjalan cepat dan mulai mengambil banyak potongan bambu.

“Ca..., awas ade ulat bulu parak keting ngan a!” pekek Wira tiba-tibe. Wira langsung tetawe puas nginak Aca ye takutan. Padahal, ie cuman njehiline saje.

Aca jadi kesal. Ie ngejehili Wira pule nguk cak-icak marah, ndak maapi Wira.

Wira muhun-muhun sampai akhirne Aca ngerikik tawe. Tawe Bumi nguk Aca pecah pule. Hang due itu pacak amu Aca cak-icak merajuk nguk Wira.

“Ca..., awas ada ulat bulu di dekat kakimu!” teriak Wira tiba-tiba. Wira tertawa puas melihat Aca yang ketakutan. Padahal, ia hanya menjahilinya saja.

Aca menjadi sedikit kesal. Ia mengerjai Wira balik dengan berpura-pura marah dan tidak mau memaafkan Wira.

Wira terus meminta maaf hingga akhirnya Aca tertawa. Disusul tawa Bumi dan Nuni. Mereka tahu jika Aca hanya berpura-pura marah kepada Wira.



“Kance-kance, lokne jedia lah cukup ini. Pilah kite belik!” ajak Bumi pas lah nginak buluh ye lah diambil.

Langit mendung nguk akap. Rumbungan itu cang- gincang belik. Tapi, Wira tibe- tibe berenti tengah jalan. Ie makhase amu jalan ye rumbunganne lalui u lain. rumbunganne tesesat.

“Wira, Uji ngan hapal jelanne!” uji Nuni kesal.

Ujan dekhas mulai tukhun mbuat rumbungan itu tambah panik.

“Teman-teman, sepertinya ini sudah cukup, Ayo kita pulang!” ajak Bumi setelah melihat bambu yang telah mereka ambil.

Langit mendung dan gelap. Mereka mulai bergegas pulang. Akan tetapi, Wira tiba-tiba berhenti di tengah jalan. Ia merasa jalan yang mereka lewati berbeda. Mereka tersesat.

“Wira, katanya kamu tahu jalannya!” ucap Nuni kesal.

Hujan deras mulai turun dan mereka semakin panik.



“Kinak! Di sane ade punduk! Pilah kite khindap kudai!” ajak Bumi.
Ie nunjuk punduk ye jarakne sekitar 10 mitir ndi bedah rumbunganne.
Kambangan itu belekhi sambil mbewe buluhne wik-diwik. Beju rumbungan
itu besah kene ujan.

Aca nangis karne takutan ide tau belik. Kance- kancene nyuka
ngambukne. Awak sebenakhne rumbungan itu gelimean pule same lok
Aca.

“Lihat! Di sana ada pondok. Ayo, kita berteduh!” ujar Bumi.

Bumi menunjuk pondok yang berjarak sekitar sepuluh meter dari
tempat mereka berada. Mereka berlari sambil membawa bambunya
masing- masing. Baju mereka basah terkena hujan.

Aca menangis karena takut tidak bisa pulang. Teman-temannya
mencoba menenangkannya. Padahal, mereka sebenarnya memiliki
kekhawatiran yang sama dengan Aca.





Akhi tambah petang. Bumi nguk kance-kancene masih nunggu ujan khede. Aca takut kalu ke rumbunganne tidukh sane a. Ie gelimean ke tegah dengik, khimau, atau sampai Mai Sumai. Bumi nguk Nuni nyuka ngambuk Aca agi.

Ami Wira sibuk nginak sekelilingne. Ie nyuka ngingat arah jalan belik. Ie mekhase de karoh nguk jalan sekelilingne u. Lokne, rumbungan itu kan tidukh sanelah nian.

Hari semakin sore. Bumi dan teman-temannya masih menunggu hujan reda. Aca ketakutan jika mereka harus tidur di sana. Ia khawatir akan bertemu babi hutan, harimau, atau bahkan Mai Sumai*. Bumi dan Nuni mencoba menenangkan Aca kembali.

Sementara Wira sibuk melihat sekelilingnya. Ia mencoba mengingat arah jalan pulang. Ia merasa asing dengan jalan di sekelilingnya. Sepertinya, mereka benar-benar akan tidur di sana.

Ujan mulai khede, budak- budak keagaman nguk niat nyakakh jalan belik. Tapi, apa itu...?

Srek...srek...

Teaning suare gemeresak ndi samping punduk. Budak-budak matung, saling kinak. Jentungne degup kencang. Suare makin parak, rumbungan itu nutup mate sambil sekecakan tangan.

Hujan mulai reda. Anak- anak merasa senang dan berniat mencari jalan pulang. Tapi, apa itu?

Srek...srek...

Terdengar suara gemerisik dari samping pondok. Anak-anak mematung dan saling pandang. Jantung mereka berdetak kencang. Suara semakin mendekat. Mereka semua menutup mata dan berpegangan tangan.



“Lah, Budak-Budak, ngape rumbungan kamu sini i?”

Bumi nguk kance- kancene gancang mbukakan mate terus mekek keagaman. Abatne, itu suare Wak Abun, tetangge rumbungan itu. Wak Abun dang jalan belik, berenti karne nganing ade suare ndi punduk.

Bumi njelasan amu rumbunganne tesusat, ide khingat jalan belik. Akhirne, rumbungan itu belik khempak Wak Abun sambil mbewe buluhne wik-diwik.

“Loh, Anak-Anak, mengapa kalian di sini?”

Bumi dan teman-temannya segera membuka mata dan berteriak senang. Ternyata, itu suara Wak Abun, tetangga mereka. Wak Abun sedang berjalan pulang dan berhenti karena mendengar suara dari pondok.

Bumi menjelaskan kalau mereka tersesat, lupa jalan pulang. Akhirnya, mereka pulang bersama Wak Abun sambil membawa bambunya masing-masing.

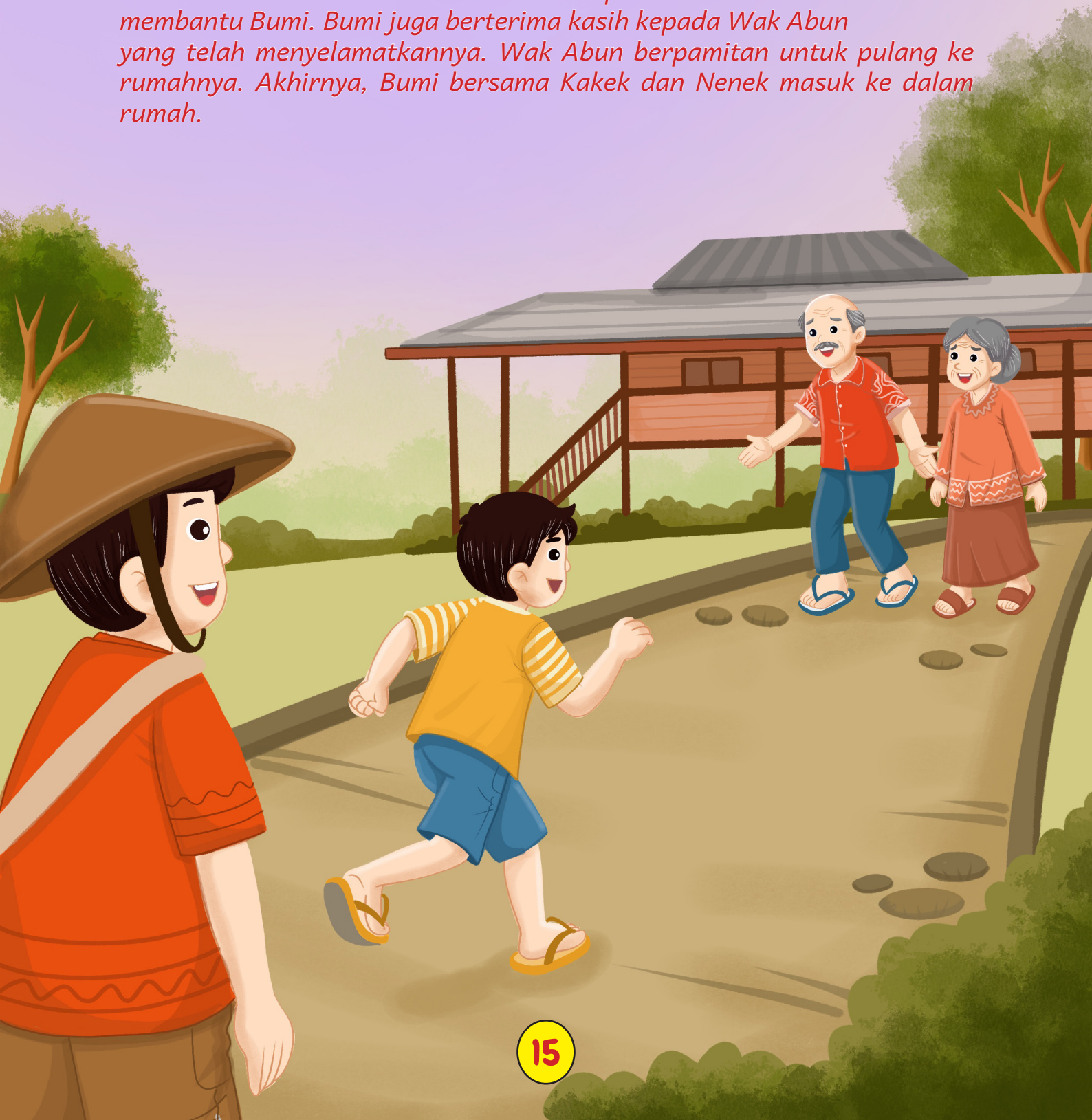


“Unggang..., Kajut...!” pekek Bumi sambil belekhi pas lah nak sampai khumahne. Depan khumah, Unggang nguk Kajut lah nunggu. Bumi mekhase selah lah mbuat Unggang nguk Kajut rumung.

Unggang nguk Kajut ngucapan mekasih nguk Wak Abun berang lah nulungi Bumi. Bumi mekasih pule nguk Wak Abun ye lah nyelamatanne. Wak Abun pamit belik nguk khumahne. Akhirne, Bumi hempak Unggang nguk Kajut masuk nguk dalam khumah.

“Kakek..., Nenek...!” teriak Bumi sambil berlari ketika hampir sampai di rumahnya. Di depan rumah, Kakek dan Nenek sudah menunggu. Bumi merasa bersalah sudah membuat Kakek dan Nenek khawatir.

Kakek dan Nenek berterima kasih kepada Wak Abun karena sudah membantu Bumi. Bumi juga berterima kasih kepada Wak Abun yang telah menyelamatkannya. Wak Abun berpamitan untuk pulang ke rumahnya. Akhirnya, Bumi bersama Kakek dan Nenek masuk ke dalam rumah.





Bumi lege berang Unggang ide marah ngukie. Tapi, Unggang mangahan nginak Bumi ye mbewe benyak buluh.

“Untuk demene ngan ngambik buluh benyak kigean a? Kite cuman makai sikok khuas buluh saje untuk sikok bedilan,” uji Unggang.

“Aku nguk kance-kance nak mbuat bedilan nyak- benyak, Nggang. Kele pas masuk sekolah kan kami juali. Gisuk, tulung ajakhi kami care mbuatne, ye, Nggang!” pintak Bumi.

Unggang gut-manggut. Die bejenji gisuk kan ngajakhi cucungne mbuat bedilan.

Bumi lega karena Kakek tidak marah padanya. Namun, Kakek heran melihat Bumi membawa bambu yang cukup banyak.

“Untuk apa kamu mengambil bambu sebanyak ini? Kita hanya membutuhkan satu ruas bambu untuk satu bedilan,” kata Kakek.

“Aku dan teman-teman ingin membuat banyak bedilan, Kek. Nanti saat masuk sekolah akan kami jual. Besok, tolong ajarkan kami cara membuatnya, ya, Kek!” pinta Bumi.

Kakek manggut-manggut. Ia berjanji besok akan mengajari cucunya membuat bedilan.



Gisukne, Bumi nunggu kance-kancene datang.

“Bumi...!”

Bumi nginak kance- kancene ndi- jeuh. Pas sampai, Bumi nyambut kance-kancene semangat kigean terus ngajak kumpul di pance.

“Lah siapkamu a?, Pilah kite buat bedilanne!” ajak Unggang. Rumbungan itu langsung nyiapan buluhne wik- diwik. Unggang mulai njelasan nguk mraktekkanne.

Keesokan harinya, Bumi menunggu teman- temannya datang.

“Bumi...!”

Bumi melihat teman- temannya di kejauhan. Ketika sampai, Bumi menyambut mereka dengan bersemangat dan mengajak berkumpul di pance.

“Kalian sudah siap? Ayo, kita buat bedilannya!” ajak Kakek. Mereka langsung menyiapkan bambu masing-masing. Kakek mulai menjelaskan sambil mempraktikkannya.



“Ngape ukuran tetakan buluhne lain u, Nggang?” tanya Wira. Ia penasaran ngape Unggang netak buluh njedi due, ukuranne panjang nguk pandak.

“Buluh ye pandak i njedi pale atau gegang bedilanne. Ukuranne pandak nguk pacak disesuaikan nguk ukuran kepala tangan kite. Di tukaknekan pasangi tungkat kecek ndi buluh untuk pengundumpanne. Ami tetakan panjang ini njedi larasne, bedah umpan melintas,” jelas Unggang.

“Mengapa ukuran potongan bambunya berbeda, Kek?” tanya Wira. Ia penasaran mengapa Kakek memotong bambu menjadi dua, berukuran panjang dan pendek.

“Bambu yang pendek ini sebagai kepala atau gagang bedilan. Ukurannya pendek dan bisa disesuaikan dengan ukuran genggam tangan kita. Di lubangnya akan dipasang tongkat kecil dari bambu sebagai pendorong pelurunya. Sedangkan, potongan yang panjang ini sebagai larasnya, tempat peluru melintas,” jelas Kakek.



Bumi nguk kance-kancene lah nak nyukanye., Rumbunganne begih gewi mangke gincang sude. Bumi netak buluhne, amun Wira mbuat tungkat kecek ndi buluh khempak Unggang. Ami Nuni nguk Aca masangan tungkat kecekne nguk gegang.

“16, 17, 18, 19, 20,”

Aca mpai sude ngitung jumlah bedilanne. Rumbungan itu bekhesil mbuat due puloh ijat bedilan. masing- masing sijat cukhang. Nguk sisene kan jualan.

Bumi dan teman-temannya ingin segera mencobanya. Mereka berbagi tugas agar cepat selesai. Bumi memotong bambu dan Wira membuat tongkat kecil dari bambu dengan Kakek. Nuni dan Aca memasang tongkat kecilnya ke gagang.

“16, 17, 18, 19, 20,”

Aca baru saja selesai menghitung jumlah bedilan . Mereka berhasil membuat dua puluh buah bedilan. Mereka mendapatkan satu buah masing-masing. Sisanya akan dijual.



“Nah, untuk umpanne kamu pacak makai kertas ye dibesahi atau makai putik jembu ayakh,” jelas Unggang.

“Kance-kance, pilah kite mbuat pelurune khumahku kian! Aku ade banyak kuran engkas di khumah,” ajak Nuni. Rumbungan itu gelak terus amit nguk Unggang Bumi.

“Nah, untuk pelurunya, kalian bisa menggunakan kertas yang dibasahi atau pakai putik jambu air,” jelas Kakek.

“Teman-teman, ayo, kita buat pelurunya di rumahku saja! Aku punya banyak koran bekas di rumah,” ajak Nuni. Mereka setuju dan berpamitan kepada Kakek Bumi.





Sampai di khumah, Nuni langsung mbewe tumpukan kuran nguk depan khumahne. Sude itu, rumbunganne nguk sumur luakh ye ade di belekang khumah. Nuni ngisi imbir nguk ayakh ye mpai ditimbene.

Bumi, Wira, Nuni, dan Aca simbang nyelupan kuranne nguk dalam imbir. Sude itu, kambanganne mekha ayakh kuran itu terus mbuat gumpalan kertas kuran. Baknekhi, umpanne lah siap.

Sesampainya di rumah, Nuni langsung membawa tumpukkan koran ke depan rumahnya. Kemudian, mereka pergi ke sumur luar yang ada di belakang rumah. Nuni mengisi ember dengan air yang baru saja ditimbanya.

Bumi, Wira, Nuni, dan Aca bergantian mencelupkan korannya ke dalam ember. Kemudian, mereka memeras air dari koran tersebut dan membuat gumpalan kertas koran. Kini, peluru sudah siap.

“Kance-kance, gakmane mau kite ngambik putek jembu pule? Mangke kite pacak umpan mane ye lebih kencang,” ajak Bumi.

Kambanganne ngambik putek jembu ye ade pule di samping khumah Nuni. Wira njulukne makai mukhu. Ami kance-kancene ngumpuli putek ye titek di tanah makai kantong asoi.

“Teman-teman, bagaimana kalau kita mengambil putik jambu juga? Agar kita tahu peluru mana yang lebih kencang,” ajak Bumi.

Mereka mengambil putik jambu yang juga ada di samping rumah Nuni. Wira mengambilnya dengan bantuan galah. Teman-temannya mengumpulkan putik yang terjatuh ke tanah menggunakan kantong plastik.





Bumi nguk kance- kancene besiap maen bedilan. Ide jeuh ndi rumbungan itu, ade Baron nguk Ciko detang negukhan. Ie khang due ngajak khusik khempak.

“Maap ye, kami makhi wawe saje,” uji Baron.

Nuni nguk Aca ndengus kesal. Tapi, Ciko ngatean amu bak-timbakanne lah rusak. Bumi ngujuki kance- kancene untuk saling maapan. Wira, Nuni, nguk Aca ngangguk.

Bumi ngenjuki Baron nguk Ciko bedilan ngan umpanne. Baknekhi Baron nguk Ciko pacak milu maen bedilan.

Bumi dan teman-temannya bersiap bermain bedilan. Tak jauh dari mereka, tampak Baron dan Ciko datang menyapa. Mereka berdua mengajak main bersama.

“Maaf ya, kami kemarin hanya bercanda,” ujar Baron.

Nuni dan Aca mendengus kesal. Namun, Ciko mengatakan jika pistol-pistolan mereka sudah rusak. Bumi membujuk teman- temannya untuk saling memaafkan. Wira, Nuni, dan Aca mengangguk.

Bumi memberi Baron dan Ciko bedilan beserta pelurunya. Kini Baron dan Ciko bisa ikut bermain bedilan.



Cahaya matahari nerangi lapangan cakhi ini. Bumi nguk kance-kancene umsum mbuat kelumpuk. Bumi nguk Aca njedi tim pertame. Wira nguk Ciko tim kedue. Baron nguk Nuni njedi tim ye terakhir.

“Kami lah siap nyerang bedah kamu bilang ukhang!” uji Bumi.

Ie sembunyi belekang punduk kecil khempak Aca. Wira nyembeling belekang betang khambutan khempak Ciko. Ami Baron nguk Nuni gerak ceak icap pinggir lapangan. Terus, die khang due mekhyap tengah belukakh, mantau musuh.

Sinar matahari menyinari lapangan hari ini. Bumi bersama teman-temannya melakukan hompimpah untuk menentukan kelompok. Bumi dan Aca menjadi tim pertama. Wira dan Ciko membentuk tim kedua. Baron dan Nuni menjadi tim terakhir.

“Kami siap menyerbu markas kalian!” seru Bumi.

Ia bersembunyi di balik pondok kecil bersama Aca. Wira berindung di balik pohon rambutan bersama Ciko. Baron dan Nuni sedang mengendap-endap di sisi lapangan. Mereka merayap di antara rerumputan, memantau pergerakan lawan.



Pletok! Suara bedilan Wira memecah sunyi. Umpan putik jembune melanting kuat, ampir kene tangan Baron ye langsung mekhilang. Baron nguk Nuni tawesambil ngijik Wira karne ide bekhesil ngenei rumbunganne.

Pletok! Rumbungan itu langsung mbelas nimbak nguk arah Wira nguk Ciko sembunyi. Umpan Nuni ngenei betang khambutan ye depan Wira nguk Ciko. Setue itu mbuat ie khang due tekanjat.

Pletok! Suara bedilan Wira memecah keheningan. Peluru putik jambunya melesat cepat, nyaris mengenai tangan Baron yang langsung menghindar. Baron dan Nuni menertawakan dan mengejek Wira karena tidak berhasil mengenai mereka.

Pletok! Mereka segera membalas dengan membidikkan bedilannya ke persembunyian Wira dan Ciko. Peluru Nuni mengenai pohon rambutan di depan Wira dan Ciko. Hal itu membuat keduanya terkejut.



Ndak kalah, ndi beling punduk, Bumi nimbak pisan kigean. Umpanne ngeni tangan Ciko. Bumi nguk Aca keagaman. Ciko cak-icak kesakitan. Matene nginak Baron ye dap- ngendap parak nguk berene.

“Awas, Baron!” pekek Nuni.

Tapi, lah lambat. Umpanne meluncur pas nian di keting Baron. Ciko nguk Wira melompat keagaman karne berene bekhesil diselamatan. Tawe agam rumbungan itu menuhi lapangan siang itu.

Tidak mau ketinggalan, dari balik pondok, Bumi membidik dengan akurat. Pelurunya mengenai lengan Ciko. Bumi dan Aca kegirangan. Ciko berpura-pura kesakitan. Matanya melihat Baron yang mengendap-endap semakin dekat dengan markasnya.

“Awas, Baron!” teriak Nuni.

Namun, sudah terlambat. Pelurunya meluncur tepat di kaki Baron. Ciko dan Wira melompat kegirangan karena markas mereka berhasil diselamatkan. Tawa riang mereka memenuhi lapangan siang hari itu.



Lah puas khusik, rumbungan itu khedu, duduk pinggir lapangan. Bumi ngajak kance-kancene mandi di ayakh untuk mekhedean angat. Gelene sepakat terus langsung bekhendam di Ayakh Ugan. Jerakne cuma hepe mitir ndi lapangan.

“Kance-kance, ade liling!” pekek Nuni sambil nunjuk nguk arah pinggir ayakh. Banyak nian liling ye nampal di betu. Gelene langsung gerak maraki Nuni terus ngumpuli liling-lilingne. Wira makai deun keladi untuk bedah ngangkut liling-liling u. Kele rumbunganne nak mintak tulung nguk Kajut Bumi ye ahli masakne.

Setelah puas bermain, mereka istirahat dan duduk di pinggir lapangan. Bumi mengajak teman-temannya mandi di sungai untuk meredakan panas. Semuanya setuju dan langsung berendam di Sungai Ogan. Jaraknya hanya beberapa meter dari lapangan.

“Teman-teman, ada liling!” teriak Nuni sambil menunjuk ke arah pinggir sungai.

Banyak sekali liling yang menempel di batu. Semuanya langsung bergerak mendekati Nuni dan mengumpulkan liling-lilingnya. Wira menggunakan daun keladi sebagai wadah mengangkut liling-liling itu. Nanti, mereka akan meminta bantuan Nenek Bumi yang pandai memasaknya.



Bumi nguk kance- kancene lah kumpul di lintut khumah dialasi tikakh. Kelakar nguk tawe rumbungan itu masih tecetus. Abatne usikan bekhi ade keladasanne, ade ase puas pas maenanne. Beju genti rumbunganne baknekhi khasean lemak ndi ye tadi besah ntak ayakh.

Embau sedap pindang liling buatan Kajut mbuat liukh belencukh. Rumbungan itu ngasei tiap suapan pindang liling ye kenyal nguk sedap. Tambah khebusan takhuk ubi ye dipaduan nguk pedasne sambal cungdire. Rumbungan itu makan sampai bubuh bei.

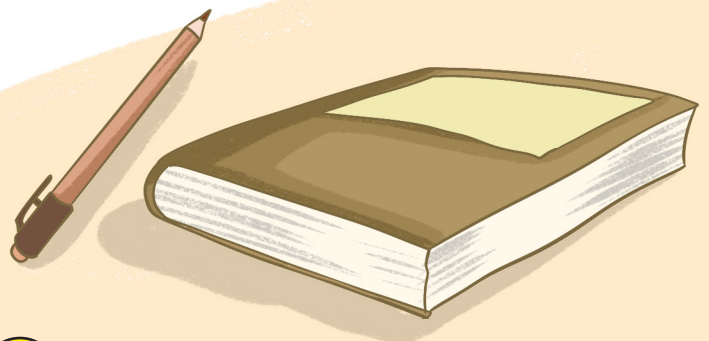
Bumi dan teman-temannya sudah berkumpul di teras rumah dengan beralaskan tikar. Canda dan tawa mereka masih terlontar. Rupanya, permainan tradisional memiliki keseruan. Ada rasa puas saat memainkannya. Baju ganti mereka kini terasa nyaman setelah tadi basah karena air sungai.

Aroma sedap pindang liling buatan Nenek sangat menggugah selera. Mereka menikmati setiap suapan pindang liling yang kenyal dan gurih. Ditambah rebusan daun singkong yang dipadukan dengan pedasnya sambal rampai. Mereka makan sampai menambah berkali-kali.



Glosarium

Mai Sumai	:	Makhluk legenda penghuni hutan
Liling	:	Keong sawah
Pance	:	Tempat duduk/bersantai yang biasanya terbuat dari bambu



Penulis



Tazza Tiara Anggun lahir di Desa Surau, Kecamatan Muara Jaya, Ogan Komering Ulu, pada 21 Oktober 2001. Ia menempuh pendidikan di Universitas Sriwijaya, mengambil jurusan S1 PGSD dan melanjutkan pendidikan profesi guru melalui PPG Prajabatan. Saat ini, Tazza mengabdikan sebagai guru di SDN 23 OKU. Setelah menyelesaikan buku cerita pertamanya, *Asam Khian*, Tazza kembali bersemangat untuk menulis buku berikutnya. Kali ini, ia bertekad mengabadikan salah satu permainan tradisional yang dulu sering dimainkannya, yaitu bedilan. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kembali budaya dan permainan zaman dulu yang kini mulai terlupakan. Uniknya, cerita yang ditulis menggunakan bahasa Ogan dengan dialek Pengandonan menjadikannya semakin otentik. Untuk berinteraksi lebih lanjut, Anda bisa menghubungi Tazza melalui akun Instagram pribadinya @tazzatiaaraanggun.

Ilustrator



Dwi Astuty Sejak kecil sudah hobi menggambar. Saat ini, Astuty tinggal di Yogyakarta. Menjadi ilustrator adalah cita citanya sejak dulu. Astuty belajar menggambar di Universitas Sebelas Maret Surakarta di Prodi Seni Rupa. Astuty mulai menekuni menjadi ilustrator sejak bekerja di Penerbit Graha Pustaka di Surakarta. Hingga saat ini, sudah puluhan buku yang diilustrasikannya, mulai dari penerbit lokal, balai/kantor bahasa di berbagai propinsi hingga nasional pada Ajang GLN 2024. Astuty bisa disapa melalui instagram @astuty_pensilmerah atau surel spidolorange22@gmail.com.